

MENAVIGASI DUNIA MAYA: KEARIFAN DEWA RUCI DI ERA KELIMPAHAN INFORMASI

Farida Novita Rahmah¹
Eneng Malihatunnajiah²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹farida.novita22@mgs.uinjkt.ac.id
²malihatunnajiah.eneng@gmail.com

AbstraK

Kisah Dewa Ruci dalam tradisi wayang Jawa menggambarkan perjalanan spiritual Bima dalam pencarian hikmah tertinggi dan penemuan jati diri. Dalam mistisisme Islam, khususnya tasawuf, perjalanan ini sejalan dengan konsep suluk dalam usaha meraih ma'rifatullah (pengenalan terhadap kebenaran ilahiah). Dewa Ruci dapat dimaknai sebagai perwujudan hikmah dan pencerahan, yang sepadan dengan konsep insan kamil dalam Islam. Di era digital, pencarian makna mengalami transformasi, dengan dunia maya berperan sebagai "samudra baru" yang menyediakan akses tanpa batas terhadap pengetahuan, namun sekaligus menghadirkan tantangan epistemologis seperti banjir informasi, fenomena pascakebenaran (post-truth), dan bias algoritma. Artikel ini menafsirkan kembali narasi Dewa Ruci dalam konteks digital dengan pendekatan hermeneutik dan semiotik, serta menghubungkannya dengan perspektif Islam dalam pencarian ilmu dan kebijaksanaan. Studi ini menemukan bahwa sebagaimana Bima membutuhkan bimbingan Dewa Ruci untuk mencapai pencerahan, individu di era digital juga membutuhkan literasi digital dan pemahaman mendalam tentang Islam untuk menavigasi arus informasi yang melimpah. Dengan demikian, mitologi Nusantara dan nilai-nilai Islam dapat menjadi lensa reflektif bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Keywords: Dewa Ruci, Tasawuf, Era Digital, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Serat Dewa Ruci merupakan karya sastra yang mengisahkan perjalanan seorang Bima—salah satu tokoh Pandawa—dalam mencari tirta pawitra—air suci yang dipercayai dapat menyucikan hidup seseorang untuk mencapai kesempurnaan—yang diperintahkan oleh gurunya, Resi Durna. Meskipun serat ini terbilang sebagai karya sastra lama yang menjadi warisan budaya, akan tetapi kisah epik Bima memberikan makna dan esensi yang dapat dijadikan pegangan hidup dalam mencapai pemahaman diri dan pencarian kebenaran di era yang serba fast information kini. Mengutip Padnobo dalam tulisannya, Serat Dewa Ruci yang ditulis oleh Yasadipura I secara ringkas terdiri dari tiga scene. Pertama, Resi Durna memerintahkan Bima untuk mencari tirta pawitra, diawali di

Gunung Candramuka kemudian ke dalam lautan Samudra. Kedua, Bima bertemu Dewa Ruci, kemudian masuk ke dalam kalbu dan menyaksikan cahaya (panca maya) dalam berbagai macam warna serta boneka gading. Ketiga, Bima memperoleh pelajaran terakhir dari Dewa Ruci terkait dengan Sang Sukma yang memberi hidup kepada Sang Pramana.

Berdasarkan tiga scene—yang menjadi inti pokok serat—diatas, diketahui bahwa kisah perjalanan Bima dalam menjalankan misi yang diperintahkan oleh Resi Durna, pada akhirnya membawa Bima bertemu dengan Dewa Ruci—digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan penuh nilai-nilai—yang mengajarkan kesempurnaan hidup sejati. Perjalanan Bima semakin sakral ketika dirinya melihat pancamaya atau lima warna yang dimaknai sebagai isi hati yang menjadi pemuka badan. Secara simbolis, panca warna dalam penglihatan Bima menandai lima panca indera yang menyebabkan manusia dapat berbuat baik atau buruk dalam perilakunya. Bilamana ditinjau melalui perspektif islam, kisah pencarian Bima dalam Serat Dewa Ruci merupakan simbol perjalanan spiritual yang menggambarkan perjalanan manusia dalam menemukan pribadi didalam dirinya sendiri yang menandai awal dari pengalaman sufistik. Tiga scene kisah Bima, menurut Padnobo, menggambarkan tiga tingkat dalam tasawuf, yaitu Tarekat, Hakikat, dan Makrifat.

Dalam tulisan ini, relevansi kisah pencarian jati diri dan kebenaran mutlak yang dilakukan Bima sangat erat kaitannya dengan realitas yang terjadi di masa kini, terutama di era digital yang mana penulis menyebutnya serba cepat saji. Di satu sisi, perkembangan teknologi memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi, sedangkan di sisi lain era digital dapat mendorong penyebaran informasi bohong atau hoaks.³ Dalam kisah Bima, samudra dan lautan timbul sebagai elemen penting yang memiliki esensi mendalam, bukan hanya bagian dari narasi, akan tetapi juga sebagai metafora yang menginspirasi pemahaman tentang realita kehidupan yang terjadi saat ini. Samudra dan lautan menjadi simbol mendalam yang merujuk pada perjalanan batin dan pencarian makna hidup.

Seperti halnya Bima, manusia di masa kini menghadapi sebuah tantangan besar terutama dalam menyaring lautan informasi—diibaratkan seperti lautan dan samudra—

yang belum tentu kredibel, tetapi sebagian manusia kerap kali langsung mempercayainya tanpa mencari tahu lebih lanjut akan kebenaran sejati. Jika diamati lebih lanjut, di era digital ini manusia berada pada fenomena banjir informasi yang jika tidak difilter akan menjadi lautan informasi yang dapat mengakibatkan post-truth.

Istilah post-truth, mengacu kepada Kusnadi, dkk., secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, post yang berarti after; setelah, dan truth artinya quality or state of being true; kualitas atau dalam keadaan benar atau kebenaran. Konsep ini populer pada tahun 2016, ketika Oxford Dictionaries menetapkan sebagai "Word of the Year, L[r]". Istilah ini merujuk pada kondisi di mana fakta objektif sedikit berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada emosi dan keyakinan pribadi.⁶ Dalam konteks ini, informasi yang tidak akurat atau bahkan hoaks dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan jika sesuai dengan keyakinan pada sebagian manusia. Tentu saja, di era post-truth ini manusia mempengaruhi publik dengan cara mengutamakan sensasi dan menggerakkan emosional manusia.

Banjir informasi yang berimbas pada fenomena post-truth mendorong adanya peningkatan informasi hoaks di lingkungan masyarakat melalui berbagai platform digital salah satunya sosial media, seperti Tiktok, Instagram, Twitter, Facebook, dan sebagainya. Informasi dalam sosial media akan muncul begitu saja secara cuma-cuma berdasarkan algoritma yang diinginkan ataupun sedang dirasakan pengguna. Kondisi ini mengakibatkan manusia mengalami krisis kepercayaan dan kesulitan dalam mencerna lautan informasi yang semakin sulit dibedakan antara kebenaran dan kebohongannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, oleh karena itu tulisan ini dibuat sepenuh hati dengan tujuan menafsirkan kembali narasi Dewa Ruci yang menggambarkan kisah heroik dan epik perjalanan Bima melalui kacamata mistik islam atau tasawuf dan relevansinya di era digital yang semakin menantang manusia dalam mencari jati diri dan kebenaran haqiqi.

KERANGKA KONSEP

Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan semiotika untuk menafsirkan ulang kisah Dewa Ruci sebagai narasi simbolik yang kaya makna. Hermeneutika dipahami di sini sebagai metode penafsiran mendalam terhadap teks dan

simbol budaya, untuk menggali makna yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat modern. Paul Ricoeur menekankan bahwa hermeneutika bukan sekadar memahami teks secara literal, tetapi juga membuka “ruang makna baru” yang dapat berbicara kepada situasi sekarang.

Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, membantu mengurai simbol-simbol dalam kisah Dewa Ruci—seperti samudra, tubuh mini Dewa Ruci yang memuat semesta, atau percakapan rahasia antara guru dan murid. Pendekatan ini memandang narasi wayang bukan sekadar cerita hiburan, melainkan sistem tanda yang menata pemahaman masyarakat tentang dunia, diri, dan pengetahuan⁸. Dengan demikian, Dewa Ruci dapat dilihat sebagai representasi “pengetahuan sejati” yang hanya bisa dicapai melalui proses batin yang mendalam.

Dalam perspektif Islam, khususnya tasawuf, perjalanan spiritual dikenal sebagai suluk. Suluk merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tahapan-tahapan pembersihan diri, disiplin ruhani, dan pengenalan hakikat ilahiah (ma’rifatullah). Dalam proses ini, peran mursyid atau pembimbing ruhani sangat penting untuk menuntun murid agar tidak tersesat oleh ilusi atau hawa nafsu.⁹ Kisah Bima yang dibimbing oleh Dewa Ruci paralel dengan relasi mursyid-murid dalam suluk: penyerahan diri, kerendahan hati, dan kesiapan menerima hikmah.

Selain itu, artikel ini memanfaatkan konsep literasi digital untuk memetakan tantangan modern. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menilai keandalan sumber, memahami konteks, serta menghindari misinformasi dan bias algoritma. Di era yang ditandai oleh banjir informasi (information overload) dan fenomena post-truth, kemampuan literasi digital menjadi “suluk” kontemporer yang membantu individu mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dan etis. Dengan menggabungkan hermeneutika, semiotika, tasawuf, dan literasi digital, artikel Ini berupaya menafsirkan kembali kisah Dewa Ruci sebagai metafor abadi tentang pentingnya bimbingan, kontemplasi, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kompleksitas pengetahuan di era digital.

PEMBAHASAN

Kisah Dewa Ruci dan Makna Spiritual

Bima—bernama lain Werkudara atau Arya Sena—berguru kepada Resi Durna—sebagian cerita memanggilnya Pandita Durna—seorang guru sejati yang mengajari Bima berbagai ilmu agar kelak menjadi seorang ksatria sejati.¹¹ Kisah ini dimulai ketika Bima mendapati perintah dari Resi Durna untuk mencari tirta pawitra—terletak di hutan Tikbrasara di lereng Gunung Candramuka—untuk menyucikan dirinya. Khasiat lain dari air tersebut antara lain menjadikan Bima sempurna dengan segala pengetahuan yang diperoleh, menjadi sosok yang dihormati oleh manusia, dan dapat melindungi orangtuanya.

Singkat cerita, ketika sampai di Gunung Candramuka Bima tidak menemukan air yang dicarinya, melainkan bertemu dengan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmala yang merasa terganggu, sehingga keduanya tampak marah saat melihat Bima. Pertempuran tidak dapat terelakkan lagi, Bima dengan kekuatannya membanting kedua raksasa tersebut ke batu hingga musnah lalu menghilang. Secara tiba-tiba muncul sosok dewa, Hyang Indra dan Hyang Bayu yang ternyata wujud asli dari kedua raksasa tersebut. Sebagai tanda terimakasih keduanya memberitahukan sebuah fakta kepada Bima bahwa tirta pawitra tidak ada di Gunung Candramuka dan meminta Bima untuk bertanya kembali kepada gurunya. Bima kembali menemui Resi Durna dan mendapati informasi lain bahwa air tersebut berada di pusat samudra.

Sampailah Bima di tepi samudra, tanpa membuang waktu lagi Bima langsung terjun ke dalam lautan menuju pusat samudra. Ditengah lautan, Bima bertemu dengan seekor naga besar yang membelitnya, namun dengan kuku Pancanaka yang dimilikinya Bima menusuk naga tersebut hingga tewas. Perjalanan berikutnya membawa Bima bertemu dengan dewa kerdil sebesar kelingking nan berambut panjang, bernama Dewaruci di tengah samudra. Dewaruci yang menyerupai dirinya lantas berdialog panjang dan memerintahkan Bima untuk masuk ke perutnya—sebagian yang lain mengatakan masuk ke dalam kalbunya—melalui telinga Dewaruci. Di dalam tubuh Dewaruci, Bima merasa takjub melihat lautan yang amat luas dan tak bertepi.

Dewaruci lantas bertanya kepada Bima tentang apa yang dilihatnya, tetapi

karena diterjang speechless hingga membuat Bima bingung, penglihatannya tampak samar dan tidak begitu jelas. Seketika itu, dihadapan Bima muncul sosok Dewaruci bergelimang cahaya yang membuat penglihatan Bima dapat melihat arah timur, barat, selatan, utara, atas, dan bawah. Di dalam dunia yang terbalik (jagad walikan) Bima juga dapat melihat matahari. Bukan hanya itu saja, Bima juga melihat empat rupa warna (pancamaya), yaitu hitam, merah, kuning dan putih. Ditengah kebingungan Bima, Dewaruci menjelaskan bahwa warna merah, hitam dan kuning dapat menghalangi tindakannya yang baik, yang mengarah kepada peleburan Hyang Sukma. Bilamana ketiga warna tersebut dihilangkan, maka Bima dapat bersatu dengan Hyang Ilahi. Sementara itu, warna putih menggambarkan kesucian dan kesejahteraan, sehingga hanya melalui warna putih manusia dapat menerima petunjuk yang mengarah kepada kesatuan antara manusia dengan Tuhan (*pamoring Kawula Gusti*).

Selanjutnya Bima melihat cahaya delapan warna—setelah keempat warna tadi menghilang—yang merupakan kesatuan sejati. Dikatakan bahwa semua warna yang tadi ditampakkan ada dalam diri Bima, berupa isi bumi yang digambarkan sebagai badannya dan tidak ada perbedaan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Bima lalu melihat boneka gading putih lalu menanyakan kepada Dewaruci sekiranya benda tersebut adalah benda yang dicarinya. Namun, Dewaruci menjelaskan bahwa benda tersebut adalah pramana, yang terdapat di dalam tubuhnya. Benda yang dicari Bima bukanlah sesuatu yang dapat dilihat, tidak berwujud, tidak berwarna, dan tidak bertempat tinggal. Lebih lanjut Dewaruci mengatakan bahwa benda tersebut dapat dilihat oleh manusia yang telah suci pandangannya.

Bima tampak belum puas dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Kendati demikian, Bima meminta lebih banyak wejangan kepada Dewaruci hingga dirinya menolak keluar dari dalam sana. Namun Dewaruci tidak mengizinkannya dengan alasan bahwa hanya dengan kematian hal tersebut dapat diraih. Akhirnya Bima kembali ke Amarta membawa segudang hikmah dan pelajaran kehidupan yang amat penting selama mencari tirta pawitra.

Secara tekstual, kisah Bima dalam Dewaruci di atas, bukanlah semata-mata hanya menceritakan kisah petualangan melawan makhluk jahat ketika mencari air. Beberapa tokoh yang tertuang dalam cerita menjadi subjek yang menggambarkan

rangkaian dialektika pengembaraan dalam mencari jati diri dan pemahaman akan kebenaran hakiki di dalam realita kehidupan ini. Dalam *Serat Dewaruci*, latar tempat samudra dan lautan yang dijelaskan sifat-sifat alaminya tergambarkan secara metaforis dan sarat akan pemaknaan. Bukan sekedar latar belakang geografis, akan tetapi memiliki makna simbolik yang merujuk pada perjalanan batiniah dan pencarian makna kehidupan.

Samudra yang dikunjungi Bima merupakan latar inti dari perjalanan batin Bima yang sebenarnya sudah dimulai sejak mendapatkan tantangan mencari tirta pawitra ke tengah samudra. Saat Bima menghadapi bahaya di tengah samudra, ia mengalami transformasi cara berpikir dan emosional. Perjalanan yang sulit mengajarkannya arti dari keteguhan dan kesabaran. Ia tidak hanya mengandalkan keberanian, tetapi juga belajar untuk kuat menghadapi keraguan dan ketidakpastian. Pengalaman di tengah samudra yang luas dan bergelombang membuatnya sadar akan kekuatan alam dan betapa rapuhnya manusia, sehingga Bima mulai memahami hubungan manusia dengan alam dan menjadi pribadi yang lebih rendah hati.

Makna lain samudra yang luas menurut Ki Siswoharsojo diartikan sebagai lambang kebesaran ciptaan Tuhan—luas tak bertepi, tak tergapai awal dan akhirnya. Ia menjadi asal segala air kehidupan yang Tuhan sebar ke seluruh penjuru bumi. Dari samudra terpancar rahmat yang menghidupkan makhluk-Nya, menjadi penghubung bagi seluruh sungai, danau, dan aliran air, baik yang jernih maupun yang keruh. Samudra adalah gudang nikmat Ilahi, tempat tersimpan kekayaan yang tak terhingga. Seperti hidup yang senantiasa bergerak atas kehendak-Nya, samudra pun senantiasa bergelombang dalam arus yang abadi, memantulkan tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang mau merenung.

Di tengah pergolakan batin dan kebingungan melihat hamparan luasnya samudra tak bertepi—dalam perut Dewaruci—Bima mendapatkan pencerahan melalui kehadiran sosok Dewaruci yang memperlihatkan kepada Bima segala warna dan cahaya serta makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sosok Dewaruci yang merupakan gambaran dari Tuhan, disimbolkan sebagai makhluk kecil yang dapat melihat seluruh jagat raya dengan terang benderang, dan beraneka warna (merah, putih, kuning dan hitam). Mengacu pada Koentjaraningrat tentang ketuhanan, Tuhan

dilambangkan sebagai wujud yang sangat kecil sama halnya dengan sosok Dewaruci. Terdapat sebuah alasan mengapa Tuhan disimbolkan dengan wujudnya yang kecil. Hal demikian karena dengan wujudnya yang kecil—bukan berarti Tuhan itu kecil—Tuhan dapat setiap saat masuk ke dalam sanubari manusia.

Sementara, ketika manusia masuk ke dalam dirinya—sebagaimana Bima yang masuk ke dalam Dewaruci—di mana ia bersemayam, Tuhan dilambangkan Maha Besar dan Maha Luas selayaknya hamparan samudra yang tak bertepi dan tak berujung, serta terdiri dari berbagai macam warna yang ada di dunia. Maksudnya, Tuhan merupakan keseluruhan dari alam dunia dan semesta ini. Koentjaraningrat menafsirkan bahwa sosok Dewaruci merupakan Tuhan itu sendiri atau Tuhan yang imanen di dalam diri manusia. Seseorang dapat bertemu dengan sosok seperti Dewaruci jika dirinya sampai pada tahap tertinggi dalam menjalankan suluk yang telah diperintahkan oleh gurunya.

Secara garis paralel, rangkaian perjalanan— di mana diringkas menjadi tiga scene—batin Bima hingga bertemu Dewaruci bilamana ditinjau melalui kacamata suluk Islam menggambarkan tingkatan tasawuf Islam, yaitu Tarekat, Hakikat, dan Ma'rifat. Pertama, tingkatan tarekat, dalam Islam dimaknai sebagai suatu jalan menuju alam ghaib—setelah manusia menjalankan syariat—sampai akhirnya bertemu dan bersatu dengan Tuhan. Pada tahap ini, seseorang harus memiliki guru atau mursyid yang bertugas membimbing dan mengajarkan ajaran tarekat guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks kisah Dewaruci, tarekat digambarkan pada praktik Bima yang berguru kepada Resi Durna.

Kedua, tingkatan hakikat dapat dimaknai sebagai esensi terdalam dari setiap amal, inti dari ajaran syariat, dan tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi. Dalam dunia tasawuf, hakikat dipandang sebagai sisi lain dari syariat yang bersifat lahiriah (eksoterik), yaitu sisi batiniah (esoterik) dari ajaran tersebut. Pada tingkat hakikat, manusia hanya mampu menyaksikan inti dari kehidupan. Dalam konteks kisah Bima, tingkatan hakikat digambarkan pada saat Bima menyaksikan beberapa peristiwa yang berkaitan dengan hakikat manusia dan hubungannya dengan alam dan Tuhan, diantaranya Bima melihat pancamaya, hasta warna, dan boneka gading.

Ketiga, tingkatan ma'rifat terjadi ketika manusia telah memperoleh pemahaman mendalam tentang hakikat, yakni mengetahui alasan atau sebab-sebab di

balik adanya kehidupan. Ketika manusia dapat menghilangkan segala nafsunya, maka ia akan bersatu dengan Tuhan atau Manunggaling Kawula Gusti. Jika manusia telah sampai pada tahap ini, maka dapat meraih kesempurnaan hidup dan mengetahui sangkan paraning dumadi. Dalam kisah Dewaruci, tahapan ini dipaparkan ketika Dewaruci memberi wejangan kepada Bima bahwa pengalaman ini terjadi ketika Bima merasa telah mengalami 'kematian dalam kehidupan', yang dimaksud adalah matinya nafsu duniawi di tengah kehidupan yang masih dijalani."

Kelimpahan Informasi dan Tantangan Dunia Digital Lainnya

Kelimpahan informasi merupakan salah satu ciri utama dunia digital saat ini. Internet, media sosial, dan teknologi komunikasi telah membuat produksi dan distribusi pengetahuan menjadi jauh lebih mudah dan murah. Akibatnya, pengguna kini dihadapkan pada information overload atau banjir informasi yang sulit disaring dan diverifikasi. Di satu sisi, hal ini mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan; di sisi lain, ia menuntut kemampuan literasi informasi yang lebih tinggi dari masyarakat.

Namun, tidak semua informasi yang melimpah itu berkualitas atau benar. Maraknya berita palsu (*fake news*), teori konspirasi, dan konten yang menyesatkan menjadi tantangan serius. Algoritma media sosial sering kali memperkuat bias konfirmasi dengan hanya menampilkan konten yang sesuai dengan pandangan pengguna, sehingga memperdalam polarisasi sosial. Dalam konteks ini, kecepatan distribusi informasi sering kali mengalahkan akurasi dan kebenaran, memicu kebingungan bahkan konflik.

Selain itu, kelimpahan informasi memunculkan tantangan etika dan spiritual yang kompleks. Privasi pengguna sering dikorbankan demi kepentingan komersial melalui praktik data mining dan profiling. Lebih jauh, banjir konten hiburan, konsumerisme digital, dan budaya instan dapat menumpulkan kepekaan batin dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Tantangan spiritual muncul ketika manusia kehilangan kemampuan untuk merenung, menahan diri, dan menjaga integritas moral di tengah derasnya arus informasi dan distraksi.

Pendidikan literasi digital dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan ini. Masyarakat perlu dibekali kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, dan menggunakan teknologi secara bijak.

Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dan etis, termasuk kesadaran spiritual dalam menggunakan teknologi untuk kebaikan. Tanpa landasan nilai-nilai moral dan spiritual, kelimpahan informasi justru bisa merusak jati diri manusia.

Interpretasi Kearifan Dewi Ruci untuk Menavigasi Dunia Maya

Kisah Dewa Ruci dalam pewayangan Jawa adalah narasi klasik tentang pencarian pengetahuan sejati melalui perjalanan batin. Bima, sang ksatria kuat, ditugaskan mencari tirta perwitasari, air kehidupan yang melambangkan kebenaran hakiki. Setelah melalui banyak rintangan, ia bertemu sosok kecil bercahaya bernama Dewa Ruci yang membimbingnya pada kesadaran diri. Di dunia modern, kisah ini dapat dibaca ulang sebagai metafor untuk menavigasi “samudra digital” yang penuh potensi sekaligus bahaya.

Dunia maya hari ini menyerupai samudra luas dengan arus deras informasi, peluang, tapi juga ilusi. Internet menawarkan kebebasan akses, kreativitas, dan kolaborasi, namun di balik itu tersembunyi tsunami konten yang membingungkan, misinformasi, dan polarisasi. Dewa Ruci mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tak dapat diraih lewat kekuatan fisik atau teknologi semata, tetapi melalui disiplin batin, refleksi, dan kesadaran kritis. Ini adalah prinsip mendasar literasi digital: kemampuan memilah, menilai, dan menggunakan informasi dengan bijak.

Bima, yang besar dan kuat, harus mengecil untuk bisa masuk ke dalam diri Dewa Ruci. Ini menegaskan nilai kerendahan hati dalam belajar. Di dunia maya, ego digital—pencitraan diri, likes, dan viralitas, sering menjerat pengguna pada narsisme dan ilusi kepandaian. Literasi digital sejati mensyaratkan sikap rendah hati: mengakui keterbatasan diri, bersedia belajar terus-menerus, dan menghindari arogansi pengetahuan instan.

Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci menjadi simbol momen pencerahan—yang dalam konteks digital bisa dibaca sebagai kesadaran literasi digital yang matang. Di tengah kebisingan informasi, kita perlu kemampuan merenung, memverifikasi, dan menyerap konten yang benar-benar bernilai. Seperti Bima yang menyelam ke samudra untuk menemukan makna, pengguna internet perlu “menyelam” ke dalam konten: memahami konteks, menelaah sumber, dan memaknai dampaknya.

Aspek spiritual kisah ini mengkritik budaya instan dan dangkal yang mendominasi ruang digital. Dunia maya memuja kecepatan, sensasi, dan viralitas, sementara Dewa Ruci mengajarkan ngeli tanpa keli—mengikuti arus tanpa kehilangan arah. Dalam literasi digital, ini berarti kita mampu hadir dalam dunia maya dengan adaptif namun tetap berpijak pada nilai-nilai etis dan kemanusiaan.

Lebih jauh, kisah Dewa Ruci mengingatkan pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi utama literasi digital. Bima tak hanya mencari air kehidupan di luar dirinya, tetapi menemukan kebenaran dalam batinnya sendiri. Dalam dunia maya, pengguna kerap menjadi konsumen pasif dari algoritma yang memanipulasi perhatian. Literasi digital bukan hanya tentang menemukan informasi, tapi juga mengenali motif, bias, dan nilai-nilai yang membentuk keputusan kita online.

Selain itu, Dewa Ruci menegaskan perlunya jeda, hening, dan kontemplasi di tengah derasnya arus digital. Dunia maya mendorong kecepatan dan reaktivitas, tetapi kebijaksanaan menuntut waktu untuk merenung dan memahami. Literasi digital perlu mengajarkan slow media: berhenti sejenak untuk memverifikasi, menganalisis, dan menyerap secara mendalam. Tanpa jeda ini, pengguna mudah terjebak dalam doomscrolling atau paparan berlebihan pada konten yang dangkal atau toksik.

Kisah Bima juga menekankan pentingnya bimbingan atau guru dalam menemukan makna. Bima tak menemukan pencerahan sendirian. Dalam konteks literasi digital, hal ini menegaskan nilai penting komunitas belajar, guru, mentor, dan media yang bertanggung jawab. Mengandalkan mesin pencari atau media sosial saja bukan jaminan kebenaran; pengguna perlu ruang diskusi, pendidikan formal, dan ekosistem pengetahuan yang mendukung nilai etis dan kritis.

Selain dimensi individu, interpretasi Dewa Ruci juga mengingatkan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Bima pada akhirnya tidak hanya tercerahkan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain. Literasi digital bukan semata kepentingan personal, tapi juga etika bermedia: tidak menyebarkan hoaks, menghormati privasi, mencegah ujaran kebencian, dan membangun percakapan yang sehat. Ini menuntut komitmen kolektif untuk menciptakan ruang digital yang lebih adil dan inklusif.

Dengan demikian, interpretasi kearifan Dewa Ruci menawarkan kerangka etis, spiritual, dan sosial untuk membangun literasi digital yang utuh. Ia menegaskan bahwa navigasi dunia maya tak hanya soal teknologi, tetapi juga nilai. Dengan meniru perjalanan Bima—menyelam ke dalam diri, mengakui keterbatasan, merenung, dan belajar dari guru, kita bisa mengembangkan literasi digital yang kritis, etis, dan manusiawi.

Akhirnya, dunia maya bisa menjadi ladang tirta perwitasari digital—sumber kehidupan pengetahuan jika kita menempuh laku batin yang bijaksana. Ia menuntut kita untuk tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga peziarah pengetahuan yang berkomitmen pada kebaikan bersama. Interpretasi Dewa Ruci mengajak kita untuk membangun budaya digital yang tak hanya cerdas, tapi juga peduli, berempati, dan terhubung pada nilai-nilai kemanusiaan mendalam.

KESIMPULAN

Tulisan ini menafsirkan kembali Serat Dewa Ruci sebagai narasi spiritual yang sarat makna dalam konteks dunia modern, khususnya di era digital yang ditandai oleh banjir informasi dan fenomena post-truth. Kisah perjalanan Bima mencari tirta pawitra dipahami bukan sekadar petualangan epik, melainkan sebagai simbol perjalanan batin menuju penyucian diri dan pencapaian kebenaran hakiki. Dalam pandangan tasawuf Islam, perjalanan Bima melalui tiga tahapan—Tarekat, Hakikat, dan Ma'rifat—merekpresentasikan suluk spiritual seorang sufi dalam menemukan Tuhan dalam dirinya. Dengan pendekatan hermeneutika dan semiotika, simbol-simbol seperti samudra, warna-warna cahaya, dan tubuh kecil Dewa Ruci ditafsirkan sebagai tanda-tanda spiritualitas dan pengetahuan sejati. Sosok Dewa Ruci sendiri dimaknai sebagai representasi Tuhan yang imanen, yang hanya dapat dijumpai ketika seseorang mencapai kedalaman spiritual dan kemurnian batin. Dalam dunia digital yang serba cepat dan penuh misinformasi, manusia modern diibaratkan seperti Bima yang berenang di tengah lautan informasi. Oleh karena itu, pentingnya mengembangkan literasi digital sebagai bentuk “suluk kontemporer” agar mampu memilah informasi secara kritis, menghindari hoaks, dan tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi kompleksitas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardle Claire, & Hossein Derakhshan. (2017). Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Council of Europe report.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989). Knowledge and the Sacred. New York: SUNY Press.
- Hardiman, F. Budi. (2015). Humanisme dan Humaniora, KPG.
- Heryanto, Ariel. (2010). Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. KPG.
- Turkle, Sherry. (2015). Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age. Penguin Press.
- Odell, Jenny. (2019). How to Do Nothing: Resisting the Attention Economy. Melville House.
- Rheingold, Howard. (2012). Net Smart: How to Thrive Online. MIT Press.
- Zoetmulder, P. J. (1982). Kebatinan dan Hidup Sehari-hari di Jawa. Gramedia.
- UNESCO. (2011). Media and Information Literacy Curriculum for Teachers. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Mulder, Niels. (2001). Mistisisme Jawa: Ideologi dalam Kebudayaan Jawa. LKiS.
- Floridi, Luciano. Information Overload, Why It Matters and How to Combat It. Philosophical Transactions of the Royal Society A 374.2083 (2016): 20160162.
- Shirky, Clay. (2008). Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations. Penguin Press.
- Pariser, Eli. (2011). The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You. Penguin Press,.
- Zuboff, Shoshana. (2019). The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power. PublicAffairs
- Rahayu, Endang Sri. (2020). Islam Sempurna dalam Konsep Syari'at, Tarekat dan Hakikat. Jurnal Emanasi, Vol. 3, No.1, April.
- Siswiharsojo, Ki. (1996) Tafsir Kitab Dewarutji. PT Loker. Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. Balai Pustaka.

- Nasuhi, Hamid. (2009). Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I. Ushul Press. Amrih,
- Pitoyo. (2013). Resi Durna, Sang Guru Sejati. Pitoyo Ebook Publishing.
- Hargittai, Eszter, (ed.), (2015). Digital Research Confidential: The Secrets of Studying Behavior Online. MIT Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1991). Sufi Essays. SUNY Press.
- Ricoeur, Paul. (1976). Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning. Texas Christian University Press.
- Barthes, Roland. (1972). Mythologies. Hill and Wang.
- Kusnadi, E., Rio, S., Teguh T. S., Yudha, F. Al P.,. (2021). Antisipasi Post-Truth di Era Media Digital, Jurnal Public Relation, Vol. 2, No. 1, April.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. Metafora Samudra dalam Cerita Dewa Ruci, Makna Sugesti Bima Membentuk Jati Diri. Bali-Dwipantara Waskita dalam Seminar Nasional Republik Seni Nusantara, Vol.3.
- Ressa, Yosia Polando. (2021). Kebenaran dan Media Sosial di Era Post-Truth dalam Perspektif Post-Truth McIntyre dan Linguistik Kultural George A. Lindbeck. Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis, Vol. 01, No. 02, September.
- Padnobo, Halintar Cakra. (2023). Lakon Dewa Ruci sebagai Manifestasi Perjalanan Individual Manusia Bertemu dengan Tuhan. Lakon: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang, Vol. XX, No. 1 Juli.
- Kanwil Kemenkum Jogja. (2024). Krisis Kepercayaan di Era Post-Truth: Tantangan dan Solusi. <https://jogja.kemenkum.go.id>.